Dikotomi dalam sejarah keilmuan Islam bukan pemisahan, tetapi penjenisan. Dalam keilmuwan umum yang mempelajari tentang ilmu-ilmu umum seperti fisika , matematika, biologi dan lain lain yang mengkaji fenomena-fenomena alam sebaiknya didasari dengan relasi dan relevansinya dengan kuasa Illahi. Sehingga penelitian tentang alam semesta dapat mendorong manusia untuk mengenal Tuhan. Misalkan dengan diberikan ayat-ayat dari Al-qur’an yang berkaitan dengan fenomena alam tersebut dan tanda-tanda Illahi. Selain itu dapat dilakukan dengan integrasi proses yaitu memadukan kembali ilmu umum dengan ilmu agama, guru matematika dan bidang studi lainnya harus menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai agama di setiap pelajaran yang disampaikannya kepada siswa. Misalnya dengan menganjurkan siswa agar ilmu yang mereka pahami harus digunakan kepada hal-hal yang berguna bagi orang lain, begitu juga guru sains misalnya ketika mengajarkan tentang makhluk hidup, planet dsb guru harus menyampaikan bahwa semua makhluk itu adalah ciptaan Allah SWT. Adapun guru agama juga harus menekankan kepada siswa tentang pentingnya belajar baik pelajaran umum maupun agama.

Sumber ilmu yang dikenal manusia pada saat ini dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu vertikal dan horisontal. Sumber ilmu vertikal yaitu wahyu Allah. Sedangkan ilmu horisontal yaitu manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini, Al Qur’an merupakan kumpulan wahyu atau firman Allah. Dari sinilah dapat diketahui dan dikembangkan berbagai macam dan cabang ilmu (umum). Selain itu isi dari Al Qur’an banyak terjadinya bukti fenomena-fenomena alam.

Integrasi ilmu agama dan umum hakikatnya adalah usaha mengabungkan atau menyatu padukan ontologi, epistomologi dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integrasi kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yaitu mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Mengenai integrasi objek-objek ilmu. Disini dijelaskan bahwa agar terjadi integrasi di bidang objek-objek ilmu, maka lingkup ilmu harus diperluas, mencakup bukan hanya objek-objek fisik, melainkan juga nonfisik, seperti matematika dan metafisika. Adanya perbedaan status ontologis objek ilmu yaitu objek fisik dan nonfisik, yang kita ketahui bahwa ilmuwan barat yang hanya mengakui adanya objek fisik saja. Adapun yang dimaksud dengan integrasi objek-objek ilmu ini adalah sebuah sistem terpadu objek-objek ilmu yang berkesinambungan, dari objek-objek yang bersifat metafisik, imajinal dan fisik yang disajikan secara utuh bukan secara partial ketika objek-objek ilmu hanya dibatasi pada bagian-bagian tertentu saja, dengan mengabaikan objek-objek lainnya.

Kesimpulannya bahwa Prinsip Utama Integrasi Ilmu adalah Konsep Tauhid merupakan basis utama bagi integrasi ilmu. Tauhid merupakan prinsip paling utama dalam epistemologi Islam, yaitu menjadi dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia. Konsep tauhid yang paling cocok untuk dijadikan basis integrasi ilmu adalah berdasarkan pada ajaran kesatuan wujud (wahdah al-wujud) Mulla Sadra. Konsep ini sangat cocok bagi penegasan validitas status ontologis objek-objek keilmuan. Konsep kesatuan wujud ini tidak hanya menjadi basis bagi integrasi objek-objek ilmu, namun juga bagi sumber keilmuan, klasifikasi ilmu, metode ilmiah, dan pengalaman manusia. Integrasi pada level klasifikasi ilmu berkaitan erat dengan integrasi ontologis objek-objek ilmu. Karena klasifikasi ilmu tentu akan berpadanan dengan struktur dan status ontologis objek-objek ilmunya. Integrasi klasifikasi ilmu didasarkan pada basis ontologis 3 kategori wujud sebagai berikut: (1) wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi. (2) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan bergerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya dan (3) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi